

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian “*Analisis Resepsi Model Perempuan terhadap Konten Performative Male di TikTok*” merupakan penelitian yang dikembangkan dari berbagai penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai kajian penelitian ini dipilih berdasarkan kesamaan topik, konsep, dan metode penelitian yang serupa. Melalui studi literatur dari penelitian sebelumnya, peneliti dapat mendalami konsep dan mencari elemen-elemen persamaan, perbedaan, hingga kebaruan dari setiap penelitian.

Berdasarkan studi literatur yang ditemukan dan dipelajari, seluruh penelitian terpilih memiliki jenis yang sama, yakni penelitian kualitatif (Liu et al., 2022); (Hidayah & Gumelar, 2024); (Agusta, 2021); (Kumala & Sukmono, 2023); (Auliadinanti et al., 2025); (Samantha et al., 2023). Penelitian kualitatif yang ditemui menggunakan metode penelitian Meta-Etnografi (Liu et al., 2022), Fenomenologi (Hidayah & Gumelar, 2024), dan Analisis Resepsi (Agusta, 2021; Kumala & Sukmono, 2023; Auliadinanti, Wulandari, Wibisono, 2025; Samantha, Saragih, Suraya, 2022). Apabila melihat dari sisi teknik pengumpulan data, seluruh penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Adapun kesamaan topik penelitian yang membahas performativitas gender (Liu et al., 2022), diikuti dengan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan objek penelitian yaitu konten di media sosial (Samantha, Saragih, Suraya, 2022).

Penelitian kualitatif pertama yang digunakan berjudul *Performative Masculinity : A Meta-Ethnography of Experiences of Men in Academic and Clinical Nursing* (2022) milik Hsing-Yuan Liu, Chun Yen Chao, Hsiu-Fang Chen, Sheau-Ming Wu. Penelitian ini berasal dari Taiwan, yang meneliti tentang bagaimana pengalaman laki-laki yang bekerja sebagai perawat (*nurse*) menunjukkan identitas maskulinnya melalui performativitas melalui metode meta-etnografi yang menganalisis studi literatur dari berbagai negara (Chile, Kanada, Mauritius, Inggris, Taiwan, Sweden, Australia, New Zealand, dan Irlandia).

Hasilnya, perawat laki-laki banyak menunjukkan sikap-sikap maskulinitas performatif untuk menegaskan identitas mereka sebagai laki-laki agar tidak dikaitkan dengan stigma homoseksual dan feminitas dengan menghindari melakukan tindakan feminin (menunjukkan kepedulian dan kepekaan), mengubah label pekerjaan perawat laki-laki, hingga mengerjakan pekerjaan yang lebih membutuhkan kekuatan fisik untuk memperlihatkan maskulinitas mereka.

Penelitian kedua berjudul *Self-Disclosure* dan Kebebasan Berekspresi Laki-laki Feminin di Media Sosial dalam Stereotipe Gender (2024) oleh Septia Nurul Hidayah dan Rangga Galur Gumelar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi yang meneliti faktor yang menyebabkan laki-laki menjadi feminin, dan bagaimana *self-disclosure* laki-laki di media sosial beserta dampaknya melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Hasilnya, terdapat faktor internal dan eksternal terutama lingkungan sekitar yang menyebabkan feminitas dalam diri partisipan. Hal ini juga didukung oleh kehadiran sosial media sebagai wadah *self-disclosure* yang menegaskan identitas mereka sebagai laki-laki feminin. Realitas dampak yang dialami juga tidak sesuai, umumnya laki-laki feminin masih sering mengalami penolakan dari Lembaga profesional sehingga menghambat pengembangan diri di dunia profesional.

Penelitian ketiga berjudul Analisis Resepsi Audiens Remaja terhadap Romantisme Film Dilan 1990 (2021) oleh Rivga Agusta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi remaja era milenial di zaman sekarang mengenai konsep romantisme pada film Dilan 1990. Dengan kesamaan metode penelitian, yaitu analisis resepsi dengan teknik *encoding-decoding* milik Stuart Hall, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 5 partisipan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep romantisme yang dimaknai dalam film Dilan 1990 adalah ‘Bandung sebagai Kota Romantis’, ‘Tangisan Tokoh Sebagai Wujud Kemurungan’, ‘Rindu itu Berat’, ‘Rasa Suka yang Meluap’, dan ‘Romantisme Unik dalam Kata-Kata Tokoh’. Posisi dominan dari pembacaan audiens remaja adalah *dominant-hegemonic position* dan *negotiated position* yang didasari faktor sosiologis partisipan yang memiliki perbedaan latar belakang era yang berbeda dengan latar belakang film Dilan 1990.

Penelitian keempat berjudul *Exploring Society's Views on Gender Role Reversal in Kudapan Spesial Movie: An Analysis Using Reception Analysis and Constructivism Paradigm* (2023) oleh Ajeng Dyah Kumala, Filosa Gita Sukmono. Penelitian ini ingin melihat persepsi khalayak terhadap peranan gender yang terbalik di film Kudapan Spesial. Hasilnya, dari hasil wawancara dengan partisipan, terdapat dominasi dengan posisi penerimaan baik secara terbuka ataupun dalam penerimaan dalam situasi tertentu, sehingga jumlah partisipan yang tidak menerima adanya pertukaran peranan gender dalam rumah tangga tidak lebih banyak dari kelompok penerima.

Penelitian kelima berjudul *Reception analysis of popular feminism in the series Gadis Kretek on Netflix* (2025) oleh Maria Adiska Auliadinanti, Zhafira Wulandari, Khairunnisa Azzahra Wibisono. Penelitian ini menggali tentang persepsi khalayak dari berbagai latar belakang terhadap konsep feminisme yang dibawakan dalam serial Gadis Kretek serta perjuangan tokoh Jeng Yah sebagai pahlawan feminisme dalam serial. Metode yang digunakan adalah analisis resepsi milik Stuart Hall dengan teknik *encoding - decoding* dari hasil wawancara partisipan. Hasil yang ditemukan adalah posisi partisipan yang dominan setuju bahwa serial Gadis Kretek dapat digunakan untuk menyebarkan isu feminisme melalui budaya populer.

Penelitian terakhir berjudul *Reception of Instagram Followers @komnasperempuan Regarding Campaign Contents #sahkanRUUPKS* (2022) oleh Anastasya Dea Samantha, Nurhayani Saragih, Suraya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan pengikut akun @komnasperempuan di Instagram terhadap kampanye Pengesahan Rancangan Undang Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUUPKS) dengan metode analisis resepsi milik Stuart Hall dengan teknik *encoding-decoding* berdasarkan wawancara informan. Hasilnya, terdapat dua posisi, yaitu posisi dominan dengan partisipan yang menyetujui pengesahan RUU PKS, dan posisi negosiasi dengan partisipan yang setuju pada konten kampanye, namun pesimis pada itikad DPR RI dalam mengesahkan RUU PKS dan tidak ada partisipan yang berada di posisi oposisi.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Performative Masculinity : A Meta-Ethnography of Experiences of Men in Academic and Clinical Nursing	<i>Self-Disclosure</i> dan Kebebasan Berekspresi Laki-laki Feminin di Media Sosial dalam Stereotype Gender	Analisis resepsi audiens remaja terhadap romantisme film Dilan 1990	Exploring Society's Views on Gender Role Reversal in Kudapan Spesial Movie: An Analysis Using Reception Analysis and Constructivism Paradigm	Reception analysis of popular feminism in the series Gadis Kretek on Netflix	Reception of Instagram Followers @komnasperempuan Regarding Campaign Contents #sahkanRUUPKS
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun	Hsing-Yuan Liu, Chun Yen Chao, Hsiu-Fang Chen, Sheau-Ming Wu,	Septia Nurul Hidayah, Rangga Galur Gumelar, 2024,	Rivga Agusta, 2021, Jurnal Universitas Padjajaran :	Ajeng Dyah Kumala, Filosa Gita Sukmono, 2023,	Maria Adiska Auliadinanti, Zhafira Wulandari, Khairunnisa	Anastasya Dea Samantha, Nurhayani Saragih, Suraya,

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
	Terbit, dan Penerbit	2022, International Journal of Environmental Research and Public Health.	Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender.	ProTVF.	Universitas Ahmad Dahlan	Azzahra Wibisono, 2025, Universitas Padjajaran : ProTVF	2022, Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta
3.	Fokus Penelitian	Meneliti bagaimana laki-laki di bidang keperawatan mengalami identitas maskulinitas dalam lingkungan kerja.	Meneliti dan memahami faktor penyebab laki-laki menjadi feminin dan bagaimana <i>self-disclosure</i> dan kebebasan berekspresi laki-laki di media sosial beserta	Menganalisis pemaknaan audiens remaja milenial terhadap konsep romantisme remaja di tahun 1990 dalam film Dilan 1990.	Mengetahui persepsi masyarakat terhadap peran gender yang terbalik (<i>gender roles reversal</i>) di lingkungan melalui film Kudapan Spesial.	Mengetahui bagaimana penerimaan dan intepretasi audiens terhadap isu feminisme yang dipaparkan melalui film Gadis Kretek berdasarkan persepsi dan pengalaman	Mengetahui penerimaan pengikut akun @komnasperempuan di Instagram terhadap kampanye Pengesahan Rancangan Undang Undang Penghapusan

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
			dampaknya.			mereka.	Kekerasan Seksual (RUUPKS)
4.	Teori	Performativitas Gender (Judith Butler)	<i>Self-Disclosure</i> (Johari Window)	<i>Encoding – Decoding</i> (Stuart Hall)	<i>Encoding – Decoding</i> (Stuart Hall)	<i>Encoding – Decoding</i> (Stuart Hall)	<i>Encoding – Decoding</i> (Stuart Hall)
5.	Metode Penelitian	Kualitatif (Meta-Etnografi)	Kualitatif (Fenomenologi)	Kualitatif (Analisis Resepsi)	Kualitatif (Analisis Resepsi)	Kualitatif (Analisis Resepsi)	Kualitatif (Analisis Resepsi)
6.	Persamaan	Meneliti performativitas yang dilakukan oleh laki-laki.	Meneliti bagaimana laki-laki membangun identitasnya melalui kebebasan berekspresi di media sosial.	Mengambil metode penelitian yang sama, yaitu analisis resepsi khalayak terhadap suatu konten di	Menggunakan analisis persepsi khalayak terhadap konten media sebagai metode penelitian yang sama.	Mengimplementasikan metode analisis resepsi terhadap pesan media sebagai metode penelitian.	Menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall sebagai metode penelitian dan objek penelitian yaitu konten dari media sosial.

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
				media.			
7.	Perbedaan	Penelitian ini berfokus pada pengalaman laki-laki dengan di bidang pekerjaan yang feminin (keperawatan) dan dilema yang mereka hadapi untuk mempertahankan identitas maskulin mereka meskipun bekerja sebagai perawat.	Penelitian ini berfokus pada penyebab laki-laki menjadi feminin dan cara mereka berekspresi di media sosial.	Penelitian ini mengambil objek penelitian dari Film Dilan 1990 dan berfokus pada konsep romantisme remaja.	Penelitian ini meneliti persepsi masyarakat terhadap peran gender yang terbalik dalam film Kudapan Spesial.	Penelitian ini berfokus pada isu feminisme yang diangkat oleh film Gadis Kretek dan meneliti persepsi serta penerimaan masyarakat terhadap isu feminisme yang dibawakan.	Penelitian ini berfokus pada kampanye #sahkanRUUPKS dari Instagram @komnasperempuan.

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
8.	Hasil Penelitian	Keperawatan (<i>nursing</i>) menjadi pekerjaan yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Perawat laki-laki cenderung menunjukkan maskulinitas untuk menghindari stigma homoseksual dan feminin dengan menggunakan	Laki-laki yang menjadi feminin disebabkan oleh adanya penerimaan diri informan yang merasa sisi feminitasnya lebih besar daripada maskulin seperti laki-laki pada umumnya. Didukung dengan faktor lingkungan, informan lebih	Terdapat beberapa pemaknaan pesan romantisme audiens remaja terhadap film <i>Dilan 1990</i> , antara lain : pemaknaan romantisme dilihat dari “kemurungan” suasana adegan, unsur primitivisme yang merujuk	Audiens memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap konflik dan <i>scene</i> film Kudapan Spesial. Makna yang diartikan oleh informan dipengaruhi oleh latar belakang informan. Berdasarkan hasil wawancara,	Seluruh informan berada di posisi dominan-hegemonik yang menyetujui bahwa Jeng Yah mengalami banyak tantangan dalam memperjuangkan feminisme di film <i>Gadis Kretek</i> . Selain itu, hanya 2 informan yang merasa Jeng Yah merupakan karakter kunci sebagai pahlawan	Informan berada di posisi dominan-hegemonik yang menyetujui kampanye #sahkanRUUPKS sebagai langkah konkret untuk mendesak pemerintah dalam pengesahan RUU PKS sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kekerasan seksual.

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
		beberapa strategi, seperti menjaga jarak dengan tindakan yang bersifat feminin, mengubah label pekerjaan perawat, bergabung dengan unit laki-laki, memisahkan perawatan antara pasien laki-laki dan perempuan, membentuk tipe maskulinitas lain (<i>soft masculinity</i>)	banyak memiliki teman perempuan sehingga informan merasa sisi feminitasnya menjadi lebih besar. Melalui media sosialnya, informan mengungkapkan dirinya sangat terbuka dalam menunjukkan dirinya yang feminin di	pada perasaan kerinduan dari dialog “rindu itu berat”, unsur sentimental dari aspek “Rasa Suka yang Meluap”, dan unsur keunikan yang dilihat dari “gombalan” yang dilontarkan oleh karakter Dilan dalam	posisi dominasi hegemoni dan posisi negosiasi memegang kekuatan yang sama. Beberapa orang telah menerima adanya perubahan peran gender dalam rumah tangga dan lainnya hanya menerima perubahan tersebut di	feminisme, 2 lainnya berada di posisi negosiasi dan 2 lainnya juga berada di sisi oposisi. Riset ini menemukan bahwa 5 informan menyetujui bahwa film Gadis Kretek dapat digunakan untuk menyebarkan konsep feminisme dalam kultur populer (<i>pop culture</i>).	Sedangkan informan yang berada di posisi negosiasi juga menyetujui kampanye #sahkanRUUPKS namun ada beberapa situasi yang rumit. Salah satu informan berpendapat bahwa rancangan undang-undang ini perlu diperhatikan dengan lebih detail agar tidak salah

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
		dan menegaskan maskulinitas mereka di lingkungan kerja dengan mengerjakan pekerjaan yang lebih membutuhkan kekuatan fisik.	media sosial. Sebagai laki-laki feminin yang sudah mengekspresikan dirinya di media sosial, hambatan yang kerap dihadapi adalah sulitnya mengembangkan diri di dunia profesional dikarenakan masih adanya penolakan dari	film. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan posisi audiens aktif dalam penerimaan pesan romantisime di film Dilan 1990.	situasi tertentu. Sedangkan posisi oposisi tidak lebih banyak dari pendukung pertukaran peran gender.	Sedangkan satu informan lainnya tidak setuju. Audiens melihat film Gadis Kretek sebagai medium untuk menggambarkan feminisme melalui budaya populer, tetapi penerimaan dari masing-masing audiens bergantung pada perspektif, latar belakang, dan	sasaran. Ada juga informan yang berpendapat kalau dengan adanya RUU PKS ini tidak akan menghilangkan kasus pelecehan seksual dikarenakan adanya nilai patriarki, budaya, serta faktor lingkungan yang sudah menjalar terlalu dalam. Namun, besar

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
			lembaga profesional yang menilai sosok laki-laki feminin terlalu rancu untuk dianggap laki-laki.			pengalamannya sendiri.	kemungkinan untuk mengurangi kasus kekerasan seksual.

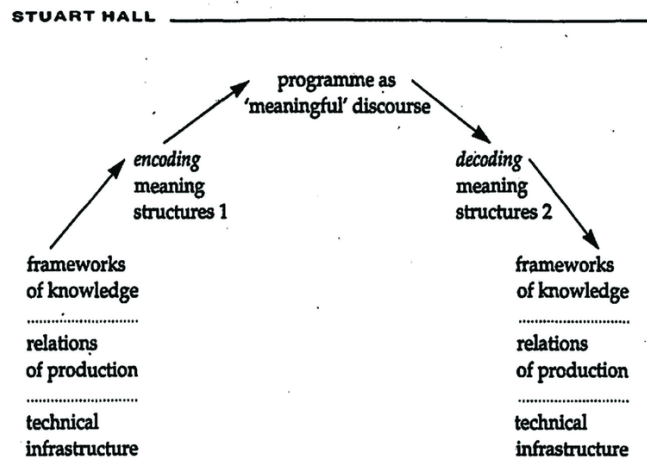
2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Resepsi *Encoding/Decoding* Stuart Hall

Dalam sebuah proses analisis isi media, terdapat sebuah teori yang menjadi acuan untuk meneliti persepsi khalayak terhadap isi pesan atau konten media dari Stuart Hall. Berdasarkan argument Hall, proses terbentuknya komunikasi tidak sebatas “pesan terkirim” dan “pesan diterima” tetapi melalui sebuah konstruksi dalam setiap tahapannya. Model tradisional yang umumnya dikenal adalah model linear Pengirim → Pesan → Penerima, yang bagi Hall, model ini dianggap terlalu sederhana. Alih-alih Hall mengajukan sebuah rangka yang terbentuk dari empat tahapan independen, yaitu : *production* → *circulation* → *distribution/consumption* → *reproduction* yang pada setiap tahapannya memiliki logika dan batasannya sendiri. Hall kemudian menyimpulkan bahwa apa yang disampaikan (*encode*) tidak dimaknai atau diterima (*decode*) secara otomatis. Dalam kata lain, simpulan tersebut dapat diartikan sebagai penerima pesan tidak bisa memaknai pesan yang disampaikan secara langsung, sehingga pemaknaan masing-masing individu terhadap sebuah pesan yang sama dapat berbeda.

Teori ini mencakup sebuah proses komunikasi yang tidak hanya melibatkan penyampaian pesan oleh pembuatnya, tetapi juga bagaimana penerima pesan menginterpretasi isi pesan tersebut. Teori ini disebut sebagai *encoding* dan *decoding*. *Encoding* diartikan sebagai proses dimana sebuah pesan media dibentuk dan disampaikan kepada khalayak, sedangkan *Decoding* merupakan proses interpretasi yang dilakukan oleh audiens atau penerima pesan dari isi/konten yang disampaikan oleh media. Menurut (Hall, 2018), isi pesan yang dikodekan oleh pengirim dapat diinterpretasikan secara beragam oleh khalayaknya, interpretasi tersebut bergantung pada perspektif, latar belakang, pengalaman, dan pola berpikir masing-masing penerima. Dengan demikian makna dari pesan yang disampaikan tidak lagi tunggal, melainkan bersifat dinamis dan dapat berlandaskan pada situasi sosial dan budaya yang diyakini oleh penerima pesan.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menemukan makna dari sebuah pesan media yang diinterpretasikan oleh masing-masing khalayak atau penerima pesan. Proses *encoding – decoding* yang dijabarkan oleh Stuart Hall digambarkan melalui diagram di bawah ini :



Gambar 2.1 Proses *Encoding – Decoding* milik Stuart Hall
Sumber : Stuart Hall (2018)

Tahap pertama dalam alur encoding adalah produksi konten oleh pengirim pesan yang melalui proses siklus penyebaran makna. Pengirim pesan memproduksi konten dengan merancang ide, nilai, dan fenomena sosial yang akan disampaikan dalam sebuah konten. Dalam siklus penyebaran makna, terdapat aturan yang dibuat oleh Hall sebagai batasan, di mana makna dan ide membingkai sebuah momen produksi media melalui pengetahuan yang diaplikasikan dalam rutinitas produksi, keterampilan teknis yang didefinisikan secara historis, ideologi profesional, dan pengetahuan yang dimiliki oleh institusi, definisi dan asumsi, asumsi terhadap khalayak, sehingga membingkai struktur suatu produksi.

Pembentukan kode yang disampaikan dalam produksi media dibentuk oleh pengetahuan, ideologi, dan latar belakang produsen media (*frameworks of knowledge*), hubungan yang memengaruhi produksi seperti aspek sosial dan ekonomi (*relations of production*), serta teknik ataupun perangkat yang digunakan dalam memproduksi sebuah pesan (*technical infrastructure*).

Seluruh aspek ini kemudian menghasilkan sebuah pesan yang disebut sebagai struktur makna 1 atau *meaning structures 1* sebagai hasil encoding dari pengirim pesan. Sehingga, dalam tahapan ini struktur makna yang disampaikan merupakan hasil pemaknaan dan dominasi dari sudut pandang pengirim atau pembuat pesan (produsen).

Pada sisi tengah yang disebut sebagai *programme as "meaningful" discourse* menandakan pesan media itu sendiri seperti berita, film, ataupun iklan sebagai bentuk wacana bermakna yaitu serangkaian kalimat yang dikodekan dengan makna tertentu untuk disampaikan kepada penerima pesan media, namun pesan ini masih bisa diinterpretasikan dengan makna yang berbeda-beda oleh penerima pesan (*decoder*) yang berada di sisi kiri yaitu *meaning structures 2*. Pada sisi ini, penerima pesan media mengonsumsi dan memaknai isi pesan berdasarkan 3 aspek yang sama yaitu latar belakang, nilai, ataupun ide yang dimiliki oleh penerima pesan (*frameworks of knowledge*) dimana pengetahuan milik penerima pesan dapat berubah-ubah seiring dengan bertambahnya informasi yang mereka terima, hubungan atau relasi yang dimiliki oleh audiens dalam kehidupan dan lingkungan sekitarnya termasuk dengan pengalaman pribadi penonton yang memiliki kaitan ataupun kesamaan dengan pesan yang dikomunikasikan dalam media (*relations of production*), dan teknologi yang membantu penonton dalam menguraikan dan menafsirkan pesan yang disampaikan melalui media tertentu (*technical infrastructure*) sehingga makna yang ditafsirkan dapat selaras, berbeda, ataupun bertentangan dengan maksud pesan media yang awal dibangun (Hall, 2018).

Hall (2018) berpendapat bahwa dalam proses penerimaan pesan (*decoding*), khalayak dapat memberikan tiga tipe interpretasi (*readings*), yaitu *preferred readings*, *negotiated readings*, dan *opposition readings*. Ketiga tipe interpretasi tersebut adalah hasil dari posisi penerima pesan yang mereka asumsikan selama mengonsumsi pesan media. Ketiga posisi tersebut meliputi *dominant/hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Berikut penjelasan ketiga posisi decoding oleh Stuart Hall :

1. *Dominant-Hegemonic Position*

Penerima pesan media yang berada di posisi ini ketika mereka sepenuhnya menerima pesan media yang sesuai dengan tujuan dan maksud awal ketika pesan dibuat. Pada posisi ini khalayak menerima makna yang dimaksud oleh pengirim pesan tanpa adanya keraguan atau pertanyaan lebih lanjut, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka memang sejalan dengan perspektif yang dibawakan oleh pembuat pesan.

2. *Negotiated Position*

Ketika penerima pesan hanya memahami sebagian dari makna yang dimaksudkan pada awal pembentukan pesan dan terdapat ruang keraguan dalam penerimaan mereka, maka penerima pesan dapat dikatakan berada di posisi *Negotiated Position*. Penerima pesan yang menerima dan memahami pesan media yang dibawakan masih mempertimbangkan kondisi pribadi mereka sesuai dengan latar belakang, kepercayaan, ataupun nilai yang mereka anut. Sehingga dalam posisi ini khalayak dapat bernegosiasi dengan kesesuaian pemakaian yang diusung dalam pesan media dengan ideologi pengirim pesan, namun tetap mempertimbangkan, memodifikasi, atau bahkan menolak sebagian dari ideologi yang dirasa tidak sesuai dengan konteks pribadi yang dialami.

3. *Oppositional Position*

Terjadinya posisi ini tampak dari penolakan dan ketidak sesuaian pemakaian yang diterima oleh penerima pesan dengan apa yang dibentuk oleh pengirim pesan. Tidak hanya menolak makna yang ingin disampaikan, namun penerima pesan juga secara aktif merekonstruksi ulang makna yang mereka terima berdasarkan perspektif, nilai, norma, ataupun latar belakang pribadi yang mereka yakini. Pada posisi ini,

pemaknaan yang diterima penerima pesan bertolak belakang dengan ideologi yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan.

2.3. Landasan Konsep

2.3.1 Gender

Dinamika kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari berbagai isu yang didasari oleh pembeda dari masing-masing individu, yakni gender. Berdasarkan World Health Organization (WHO), gender didefinisikan sebagai konstruksi sosial yang ada di masyarakat, seperti peranan sosial, perilaku, dan identitas yang diyakini seseorang (maskulinitas dan feminitas). Berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang didefinisikan melalui faktor biologis dan fisiologis seseorang yang dilihat dari sistem reproduksi, kromosom, dan hormon. (World Health Organization, n.d.). Dalam realitanya, bagaimana manusia menjalani kehidupan sosialnya dipengaruhi oleh identitas gender yang dimiliki. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan cara pikir, pola komunikasi, hingga perlakuan dari masyarakat terhadap identitas manusia.

Manusia diasosiasikan dengan jenis kelaminnya melalui simbol-simbol tertentu bahkan sejak sebelum lahir. Salah satu yang paling umum adalah dengan menggunakan warna sebagai identitas. Di kehidupan modern ini, salah satu perayaan yang sering dilakukan oleh para calon orangtua yang telah mengetahui jenis kelamin anaknya adalah *gender reveal*. Melalui seremoni ini, terdapat dua warna yang menjadi simbol dari jenis kelamin calon anak mereka yaitu biru untuk menandakan bayi laki-laki dan merah muda (pink) untuk menandakan bayi perempuan. Setelah lahir, anak kemudian diperkenalkan dengan identitas gender mereka melalui pakaian dan mainan yang dianggap “sesuai” dengan gender mereka, seperti mainan mobil-mobilan dan robot untuk anak laki-laki serta boneka dan mainan masak-masakan untuk anak perempuan. Hal ini membuktikan bahwa gender sebagai konstruksi sosial telah berakar dan dijalani secara turun menurun sehingga melahirkan stereotipe dalam

gender dimana maskulinitas dan feminitas ditunjukkan melalui cara berbicara, berpikir, dan bertindak.

Selain adanya simbol sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan, masyarakat juga memercayai adanya peranan yang berbeda antara gender, hal ini disebut sebagai *gender roles*. Pada masa pra-sejarah, tanggung jawab berburu, mencari makan, dan memberikan perlindungan dibebankan kepada laki-laki dimana tugas ini membutuhkan fisik yang kuat untuk dapat bertahan hidup di lingkungan yang keras di masa itu. Sebaliknya, perempuan bertugas untuk meramu, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan mengurus anak di tempat tinggal. Perempuan dianggap lebih cocok untuk mengerjakan hal tersebut karena adanya sifat lembut dan kodrat "*nurturing*" yang secara natural dimiliki oleh perempuan. Dalam penelitiannya, George Murdock menyimpulkan bahwa budaya yang dihasilkan dari aktivitas turun menurun ini disebabkan oleh biologis perempuan dan laki-laki yang berbeda secara fisik. Laki-laki memiliki tubuh dan tenaga yang lebih kuat sehingga masyarakat memberikan tugas yang membutuhkan tenaga fisik kepada laki-laki dan peranan rumah tangga diberikan kepada perempuan yang dianggap memiliki kodrat melahirkan dan sifat lembut. (Murdock, 1949)

2.3.1.1 Gender Performativity dan Performance

Konsep performativitas pertama kali dikenalkan oleh Judith Butler dalam sebuah esai berjudul "*Performative Acts and Gender Constitution : An Essay in Phenomenology and Feminist Theory*" (1988) lalu diperluas pada buku *Gender Trouble : Feminism and the Subversion of Identity* (1990). Butler mendefinisikan gender sebagai "*stylized of repetition acts*" atau pengulangan tindakan yang distilasi sehingga menghasilkan tampilan atau ilusi yang membuat identitas terlihat stabil dan alami. Namun, Butler beranggapan bahwa gender merupakan konstruksi dari hasil performativitas, yaitu tindakan yang dilakukan secara terus-menerus. Gagasan ini mengadopsi konsep iterabilitas milik Derrida yang memahami performativitas sebagai pengulangan norma yang teregulasi dan terbatas

secara sosial, di mana pengulangan tersebut bukan dilakukan oleh subjek yang telah ada sebelumnya, melainkan pengulangan tersebutlah yang membentuk subjek. Butler kemudian menegaskan adanya perbedaan antara definisi performative dan performa (*performance*). *Performance* sendiri dianggap sebagai tindakan yang dilakukan oleh subjek yang sudah ada, di mana subjek dapat memilih dan merancang peran tertentu sesuai dengan bagaimana ia ingin dipandang oleh audiens. Definisi *performance* lebih dekat dengan konsep dramaturgi milik Goffman (1959) yang menekankan bahwa pengelolaan kesan yang dapat dilakukan individu lewat “panggung depan” (*front stage*) yang dapat dikendalikan. Sebaliknya konsep performativitas dipahami sebagai sesuatu yang nyata dari hasil pengulangan tindakan, baik oleh pelaku ataupun khalayak sosial yang menyaksikan.

Ketika konsep performativitas gender dikaitkan dengan istilah “*performative male*” yang muncul di media sosial, maka konsep ini cukup berbeda dengan konteks performatif yang dipahami oleh khalayak di media sosial. Mengutip pada artikel Elle India (2025), tren “*performative male*” mengacu pada tindakan yang tidak menunjukkan ketulusan ketika seseorang melakukan gestur melalui isu feminin yang dirasa hanya untuk menarik perhatian target audiensnya di media sosial. Jika dilihat dari lensa konsep milik Butler, istilah “*performative male*” bukanlah cerminan dari identitas laki-laki secara umum, melainkan bentuk konstruksi identitas yang ditampilkan secara berulang-ulang di ruang digital.

2.3.1.2 Male Gaze dan Female Gaze

Tindakan yang dilakukan dalam konten *performative male* yang mengambil sudut pandang perempuan terhadap isu tertentu terlihat seperti mengadopsi *female gaze* dalam media visual. Namun, hal ini tidak dapat disebut sebagai adaptasi langsung karena terdapat poin-poin yang tidak memenuhi syarat *female gaze* (Brey, 2020). Dalam konteks produksi media visual, terdapat dua pandangan (*gaze*) yang digunakan untuk

merepresentasikan gender dan memengaruhi bagaimana karakter atau gender ditunjukkan, yaitu *Male Gaze* dan *Female Gaze*.

Awalnya, pada tahun 1975 Laura Mulvey memperkenalkan konsep *male gaze* yang menunjukkan representasi tokoh perempuan dalam layar perfilman dibentuk mengikuti cara pandang laki-laki dalam melihat perempuan kala itu. Konsep *male gaze* menampilkan karakter perempuan sebagai objek alih-alih subjek aktif yang berperan dalam film. Hal ini diperlihatkan dalam karakter laki-laki sebagai pemeran utama dengan karakter “penyelamat” yang mendapatkan karakter pendukung perempuan sebagai sosok lemah yang harus diselamatkan dalam alur cerita. Menurut Mulvey, dalam sinema tradisional terdapat tiga lapisan yang memperlihatkan laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif, yaitu *camera's gaze*, *inter-character gaze*, dan *audience-gaze*. *Camera's gaze* menunjukkan peran perempuan melalui operasi lensa kamera yang menyorot karakter perempuan melalui bagian tubuhnya dan membingkai perempuan sebagai visual yang “menyenangkan” untuk mengarahkan fokus penonton. *Inter-character gaze* menunjukkan bagaimana karakter laki-laki dalam cerita memandang karakter perempuan, yang memberikan kesan karakter laki-laki sebagai penggerak alur cerita dan memperlakukan perempuan sebagai subjek pasif yang berperan “hadiah” secara visual. Terakhir, *audience-gaze* merujuk pada posisi penonton, dimana struktur perfilman mengadopsi budaya patriarki yang dianggap menarik bagi penonton ditunjukkan melalui lensa maskulinitas.

Seiring berkembangnya industri hiburan dan adanya Gerakan feminisme, muncul konsep baru yang disebut *female-gaze*. Konsep ini berbeda dengan definisi *male gaze* yang dilayangkan oleh Mulvey. Iris Brey mendefinisikan *female gaze* sebagai perspektif yang mendorong audiens untuk merasakan apa yang dirasakan oleh karakter perempuan dalam sebuah film, seri, ataupun karya seni. Sehingga penonton dapat mendalami perasaan dan berempati dengan pengalaman yang dilalui oleh

karakter perempuan. Dalam analisisnya, Brey mengungkapkan tiga persyaratan utama untuk menyebutkan sebuah film menggunakan *female gaze* antara lain; (1) Tokoh utama diidentifikasi sebagai perempuan secara psikologis dan fisiologis dengan menampilkan pengalaman biologis perempuan, (2) Cerita dibawakan melalui sudut pandang perempuan, (3) Adanya perlawanan terhadap tatanan patriarki (Vidya, 2022)

2.3.1.3 Feminisme

Dalam kehidupan sosial, konteks gender tidak terlepas dari adanya ketidak-setaraan secara sosial, ekonomi, hingga politik antar jenis kelamin. Menurut *Merriam Webster's Dictionary*, feminisme merujuk pada sebuah kepercayaan dan advokasi kesetaraan gender dalam segi politik, ekonomi, dan sosial yang diekspresikan melalui kegiatan organisasi yang menyuarkan hak perempuan. EBSCO (2025) menyatakan bahwa Gerakan feminisme telah membawa pengaruh dalam politik dan kebijakan sosial melalui penelitian, pendidikan, aktivisme, dan perundang-undangan. Aksi feminisme modern juga telah mengangkat isu hak perempuan di lingkungan kerja, hak reproduksi perempuan yang meliputi aborsi dan *birth control*, kekerasan seksual, diskriminasi gender, penganiayaan, dan stereotipe gender. Hal ini menunjukkan besarnya perubahan dalam kebebasan perempuan untuk bersuara dan melawan ketidaksetaraan.

Konsep feminisme lahir dari adanya keyakinan akan kesetaraan gender yang berhak diterima bagi semua jenis kelamin dan menolak budaya patriarki yang telah berakar sejak lama. Seperti yang dilansir dalam *Digital Library of Medieval Manuscripts* oleh *Johns Hopkins Sheridan Libraries*, pada abad ke-14, seorang penulis perempuan bernama Christine de Pizan menyuarkan isu sosial-politik, budaya, teologi, dan pendidikan yang berlangsung pada eranya di Eropa. Karya yang ia tulis juga merefleksikan keadaan misoginis yang tengah berlangsung dan bagaimana ia menentang hal tersebut, sehingga ia pun dikenal sebagai salah satu tokoh feminis yang menyuarkan kesetaraan gender. Seiring

berkembangnya jaman, munculnya ideologi-ideologi baru menghasilkan sebuah gerakan yang kini telah diketahui secara global sebagai gerakan feminisme. Mengutip dari *Gender Communication Theory & Analysis* ((Krolokke & Sorensen, 2006) Gerakan ini dimulai pada akhir tahun 1840 dengan adanya kampanye untuk memperjuangkan hak memilih perempuan di America, diikuti dengan gelombang kedua pada tahun 1960an yang menyuarakan “pembebasan” dan kesetaraan hukum bagi perempuan, kemudian pada tahun 1990an dengan gerakan yang lebih terkesan melawan dan hingga kini terus berkembang untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Tidak hanya di Eropa dan Amerika, Indonesia juga memiliki salah satu tokoh yang berperan besar dalam memelopori emansipasi wanita yakni R.A. Kartini. R.A. Kartini mengkritik budaya patriarki yang mendiskriminasi perempuan dan memperjuangkan kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan.

2.3.2 Fashion dan Fashion Model

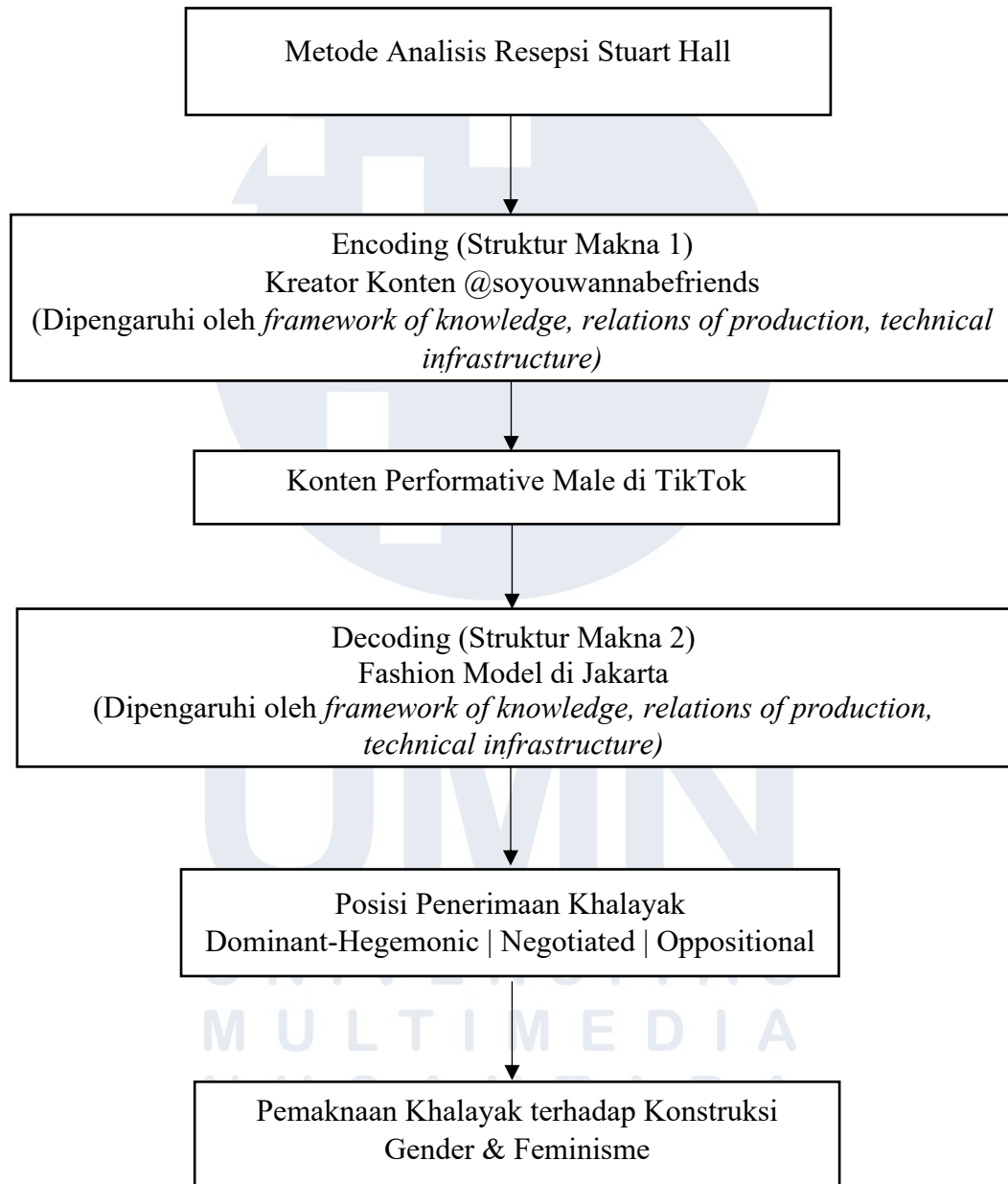
Fashion atau busana merupakan industri yang dekat dengan gaya hidup manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, pakaian yang dikenakan oleh individu dipikirkan sebagaimana mereka ingin menunjukkan pembawaan diri seturut dengan aktivitas yang akan dijalani. Kata “*fashion*” berasal dari bahasa latin *factio* dan *facere* yang artinya melakukan atau membuat, sehingga *fashion* dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas, sesuatu yang dilakukan. Namun kini *fashion* mengalami pergeseran makna sebagai sesuatu yang dikenakan. Oxford English Dictionary mengartikan *fashion* dengan makna yang berbeda-beda mulai dari proses pembuatan, bentuk atau potongan tertentu, sesuatu yang terlihat dari sikap atau gestur tertentu, hingga pemanfaatan konvensional dalam berpakaian. Kata *fashion* tidak dapat berdiri sendiri ataupun dipisahkan dari jaringan, struktur, dan relasi dalam sebuah konteks tertentu (Barnard & Malcolm, 2002). Mengutip dari Joanne Entwistle (2000), *fashion* didefinisikan sebagai sebuah sistem yang spesifik dalam berpakaian. Definisi

ini didukung dengan realita di kehidupan modern yang dicerminkan dari cara seseorang berpakaian dengan konsep tertentu untuk dapat disebut sebagai *fashion*.

Industri *fashion* dibangun oleh berbagai peran yang terlibat di dalamnya, mulai dari proses pembuatan desain dan produk (*fashion piece*), pengenalan produk, hingga penjualan produk. Dalam mengenalkan produk, salah satu peran yang krusial adalah model. Fashion model sendiri merupakan profesional yang bekerja di industri *fashion* dan periklanan, yang mempromosikan produk dengan berpose untuk fotografi, menunjukkan karya melalui runway, dan mengikuti berbagai kampanye media. Fashion model bekerja sama dengan desainer busana, fotografer, dan *director* atau pengarah (Nadeau, 2024). Tanggung jawab utamanya adalah mengkomunikasikan hasil karya yang telah didesain sedemikian rupa oleh desainer termasuk pesan yang terkandung dalam karyanya melalui peragaan busana (*fashion show*) ataupun produk media seperti foto dan video. Menurut artikel majalah *fashion Backstage*, terdapat empat tipe umum modeling antara lain; *Runway Modeling*, *Commercial and print modeling*, *Parts modeling*, *Fitness modeling*, dan sebagainya (Lindsay, 2025). *Runway Modeling* merujuk pada profesional yang menjadi model untuk pakain dan aksesoris sembari berjalan di *runway* dan tampil secara langsung di depan audiens pada *fashion show*. Umumnya *runway model* bekerja dengan desainer individu, brand, ataupun perusahaan pakaian (Polner, 2023). Sedangkan *commercial and print model* merupakan model yang dipekerjakan untuk berpose di depan kamera dengan tujuan mengiklankan produk atau jasa yang ditawarkan oleh brand (2024).

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada teori dan konsep yang telah dijabarkan sebelumnya, terbentuk sebuah kerangka untuk menjabarkan pemikiran yang akan digunakan penelitian ini. Berikut kerangka pemikiran yang akan digunakan :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran
Sumber : Peneliti

Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan alur penelitian dari proses produksi pesan hingga penerimaan makna oleh khalayak, berdasarkan teori analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall. Sebagai pembuat pesan, kreator akun @soyouwannabefriends membentuk pesan yang dipengaruhi *framework of knowledge, relations of production*, dan *technical infrastructure* sehingga terwujud dalam konten kontes *performative male* di TikTok, yang menjadi objek penelitian. Kemudian, fashion model di Jakarta sebagai penerima pesan melakukan *decoding* yang dikonstruksi dari tiga faktor serupa sehingga pemaknaan mereka terhadap konten dapat bervariasi. Berdasarkan teori Stuart Hall, hasil dari proses *decoding* dikategorikan menjadi tiga posisi penerimaan, yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position* yang menentukan bagaimana penerima pesan memaknai pesan yang dibangun. Kemudian hasil analisis disimpulkan menjadi bagaimana *fashion model* memaknai konstruksi gender modern serta pengangkatan isu feminisme yang ditampilkan dalam konten *performative male* di media sosial.

